

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA TENTANG PERCAKAPAN
SEHARI-HARI DENGAN METODA *COLLABORATIVE LEARNING* DAN
WILLINGNESS TO SPEAK (WTC)**

***IMPROVING SPEAKING SKILL ON DAILY EXPRESSION BY
COLLABORATIVE LEARNING AND WILLINGNESS TO SPEAK (WTC)***

**¹Tutut Sumartini, ²Ratmo, ³Markus Hino Yudistira, ⁴Dafitri Andri,
⁵Mukhooyaroh**

^{1,2,3,4,5}*Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang*
Email : dosen00657@unpam.ac.id

ABSTRACT

As one of the higher education functions, the English Department Study Program Community Service (PKM) activity entitled: Improving the English speaking skills on Daily Expression by Collaborative Learning and Willingness To Communicate (WTC) conducted to help the Nurul Quran Foundation. Collaborative Learning theory from Smith and MacGregor, 1992 is used to increase learning motivation of pesantren students and Julius Khul's theory of WTC (Willingness To Communicate) can increase students' interest in learning to communicate in English in a group collaboration. The method used in this research is qualitative descriptive by conducting interviews with the manager of the pesantren students and English language teachers, field studies and document studies. There are obstacles caused by the Covid 19 pandemic, therefore the implementation of learning for students is diverted to making interesting video presentations to be shown when the time allows.

Keywords: *English, modern technology, speaking, collaborative learning, willingness to speak.*

ABSTRAK

Sebagai salah satu fungsi perguruan tinggi, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Sastra Inggris yang berjudul: Meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa Madrasah Aliyah Nurul Quran dengan metoda *Collaborative Learning* dan *Willingness To Communicate* (WTC) dalam percakapan sehari-hari atau (*Daily Expressions*) dilakukan untuk membantu Yayasan Nurul Quran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa pesantren dengan menggunakan teknologi modern. *Collaborative Learning* teori dari Smith and MacGregor, 1992 digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pesantren dan teori Julius Khul tentang WTC (*Willingness To Communicate*) dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk mau berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam sebuah kerjasama kelompok. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative descriptive* dengan melakukan wawancara kepada pengelola pesantren, siswa, dan pengajar bahasa Inggris, studi lapangan dan studi dokumen. Adanya kendala yang disebabkan oleh pandemi Covid 19, maka pelaksanaan pembelajaran kepada siswa dialihkan pada pembuatan video presentasi yang menarik untuk dapat ditayangkan apabila waktunya telah memungkinkan.

Kata kunci: *Bahasa Inggris, teknologi modern, speaking, collaborative learning, willingness to speak.*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) selain sebagai bahasa internasional. Peranan Bahasa Inggris sangat penting dalam perkembangan di era global ini perlu diantisipasi oleh segala bidang dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 yang mewajibkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal pada tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dengan tujuan untuk

meningkatkan mutu dan daya saing bangsa. Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Tuntutan terhadap bahasa Inggris dunia pendidikan sampai ke pelosok di tanah air kita, salah satunya adalah Desa Karihkil, Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor, disana berdiri sebuah pesantren yang letaknya berbatasan antara wilayah Kabupaten Bogor dan dengan wilayah Kota Tangerang Selatan. Kecamatan Ciseeng termasuk kedalam wilayah agraris dengan luas pertanian sebesar 839 Ha. Kecamatan yang berpenduduk 100.920 ribu orang (BPS 2018) mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Latar belakang pendidikan penduduk Ciseeng hampir 50% adalah lulusan SMA, sisanya merupakan lulusan Pesantren, SMP, SD dan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan observasi, terdapat satu pesantren yang didalamnya terdapat lembaga pendidikan formal di Kecamatan Ciseeng yang berada dalam pengelolaan **Yayasan: Pesantren Nurul Quran, Al-Islami**. Lembaga Pendidikan Formal ini dinamakan **Madrasah Aliyah Nurul Quran**. Lembaga ini telah berdiri sekitar 14 Tahun yang lalu. Tujuan didirikannya pesantren pada awalnya adalah untuk membantu para orang tua dalam hal pendidikan agama putra putri mereka. Namun seiring dengan waktu, tuntutan orang tua terhadap pendidikan menengah formal anak-anaknya terus meningkat sehingga menjadikan lembaga pendidikan formal tersebut harus melakukan penyesuaian baik materi pembelajaran, metoda dan pendekatan yang dilakukan agar anak didik mereka akan ikut berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Anak-anak pesantren harus banyak belajar banyak hal mengenai kemajuan teknologi, oleh karena itu dalam prosesnya akan memerlukan bahasa Inggris.

Proses Pembelajaran Bahasa Inggris pada Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Quran AL-Islami diselenggarakan sesuai dengan kurikulum nasional. Buku yang dipakai untuk bahan ajar bahasa Inggris oleh pengajar merupakan buku turun temurun dari pengajar sebelumnya tanpa adanya modul modul pendukung lainnya. Peraturan pesantren yang tidak membolehkan handphone serta membatasi akses internet bagi siswa menjadikan siswa terpaksa pada buku tersebut tanpa pelengkap internet. Di pesantren tersebut belum tersedia perpustakaan sebagai sumber buku dan referensi bagi guru dan siswa. Lebih lanjut, pesantren tersebut belum memiliki laboratorium bahasa, sehingga untuk pembelajaran listening hanya berlangsung di kelas menggunakan tape recorder atau langsung melalui suara pengajar. Dengan kondisi demikian, proses pembelajaran masih menggunakan basis *teacher-centred*. Guru lebih banyak berperan

dan siswa hanya pasif menerima pelajaran dan instruksi dari guru. Tidak dapat mendorong siswa untuk kreatif, inovatif, menggunakan cara berfikir tinggi (*High Order Thinking*) dan lainnya.

Dalam dunia pendidikan, mengelola kegiatan pendidikan harus memperhatikan unsur-unsur manajemen yang sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajarannya. GR.Terry () mengatakan bahwa “manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggiatan dan Pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”. Enam (6) unsur manajemen yang akan berperan dalam proses Implementasi program yaitu: a. Manusia (*Man*), b. Uang (*Money*), c. Bahan-Bahan (*Material*), d. Mesin (*Machines*). e. Metode (*Methods*), f. Pasar (*Markets*).

Selain itu berdasarkan konsep belajar, pengajaran bahasa Inggris akan tepat bila menggunakan teori Behaviourisme karena pengertian behaviourism adalah bahwa hasil belajar adalah pada perubahan perilaku yang akan mempengaruhi psikologi siswa. Tidak hanya berfikir dan hasil bagus yang diperlihatkan namun mental juga harus dibangun. Pengajar diharapkan mampu membangun keberanian siswa agar aktif dalam proses belajar, bagi murid yang aktif akan diberikan reward untuk melatih keaktifan dan keberanian.

Didukung oleh pernyataan bahwa implementasi manajemen pendidikan merupakan suatu proses perencanaan, implementasi dan koordinasi berbagai sumber daya pendidikan, seperti guru, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan” (Arikunto, 2009:4). Oleh karena itu metoda bukan satu-satunya unsur yang menentukan keberhasilan pembelajaran, namun unsur-unsur dan fungsi manajemen perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Rumusan Masalah yang terjadi di pesantren Nurul Quran Al Islami adalah penguasaan tafsir Alquran, seorang santri harus mampu menghafal dan memahami kandungan alquran dengan dilandasi dan dikuatkan oleh hadist hadist Rasulullah serta pendapat para ulama, namun demikian bahasa Inggris juga merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajarinya. Disamping itu, program ini tidak hanya terhenti sampai level memahami Al qur’an tetapi juga menargetkan santri untuk mampu menyampaikan isi Al qur’an tersebut kepada masyarakat, baik pada level nasional maupun internasional,

contohnya dengan menjadi khotib jumat atau menjadi qori/qorih serta mufasir/mufasiroh yang mumpuni yang nantinya dapat dimanfaatkan di daerahnya masing - masing baik di kancah nasional ataupun internasional. Dengan kata lain, program andalan pesantren ini mengharuskan siswa suka atau tidak suka harus memiliki kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam meraih tujuan utama mereka menjadi da'i/qori/mufasir dan mufasiroh yang akan terjun langsung berhadapan dan akan sering berbicara dengan khalayak umum/publik publik yang berbahasa asing atau Inggris. Orang asing sangat banyak jumlahnya pada saat ini di Indonesia. Jadi para calon santri pun tidak dapat lolos dari belajar bahasa Inggris.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris, peran guru sangat sentral. Guru diharapkan tidak menggunakan metode yang monoton dalam mengajar, karena akan membuat pelajar menjadi malas, bosan, jenuh, bahkan menciptakan kegaduhan dalam kelas karena masing-masing berbicara dengan topik sendiri-sendiri karena tidak dapat mengikuti apa yang dibicarakan oleh guru. Pada saat observasi di pesantren, guru bahasa Inggris tidak mendapatkan respon dari siswa tentang sebuah pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum siap menerima pelajaran ataupun suasana yang tidak mendukung sehingga siswa tidak memberikan respon. Edward Thorndike, dalam teorinya tentang kesiapan belajar mengatakan bahwa tidak akan ada respon terhadap stimulus yang ditujukan pada siswa apabila siswa merasa tidak siap atau suasana yang tidak mendukung.

Survey melalui wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa belum tumbuhnya budaya belajar pada siswa, metoda yang digunakan saat ini tidak membuat pelajar termotivasi, malas, bosan, jenuh, dan sibuk dengan topik pembicaraan sendiri. Rasa percaya dirinya, takut salah, takut ditertawakan membuat siswa tidak mau mencoba merespon pertanyaan baik dari guru ataupun teman dikelasnya. Lokasi pesantren yang jauh dari pusat perkotaan, membutuhkan waktu sekitar hampir 2 jam perjalanan menggunakan kendaraan roda dua atau motor, tidak memiliki sinyal internet yang cukup bagus untuk dapat mengakses informasi dari luar. Hal ini juga diperkuat oleh peraturan pesantren yang melarang handphone dan pembatasan akses internet bagi siswa menyebabkan masih sulitnya siswa mengakses berbagai media dan referensi untuk mendapat informasi dan belajar bahasa Inggris.

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat, tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang didapat dari kegiatan akademik untuk langsung diterapkan pada masyarakat yang dalam hal ini kepada siswa Madrasah Aliyah Nurul Quran.
2. Secara khusus kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa Madrasah Aliyah Nurul Quran dengan menggunakan konsep WTC (*Willingness To Communicate*) dengan menggunakan *Daily Expressions* atau pembiasaan sehari-hari.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengajar pada pondok Pesantren Madrasah Aliyah Nurul Quran dalam pembelajaran *speaking*.
4. Menyampaikan informasi tentang manfaat belajar bahasa Inggris yang bukan hanya sebagai alat komunikasi saja namun melalui bahasa Inggris siswa dapat mempelajari ilmu lain karena siswa mampu membaca buku sumber yang asli.

Manfaat Pengabdian kepada Masyarakat, manfaat yang dirasakan dari Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah:

- a. Bagi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Nurul Quran Pesantren Al-Islami, kegiatan ini merupakan sumbangan pemikiran dari tim PKM yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga.
- b. Bagi para siswa Madrasah Aliyah Nurul Quran Pesantren Al-Islami, pelatihan berbicara bahasa Inggris dirasakan memberikan kepercayaan diri, menyenangkan dan menambah wawasan siswa sehingga memudahkan siswa dalam menambah pengetahuan. Dampak positif ini diharapkan pembelajaran "*Speaking*". Fungsi Bahasa Inggris sebagai lingua franca dan bahasa Inggris tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang menakutkan dan tidak/sulit untuk dapat dipelajari.
- c. Bagi para civitas akademika dan dosen Prodi Sastra Inggris, pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengamalkan ilmu serta sebagai wujud dari pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan membantu sebagian tugas pemerintah dalam mencerdaskan bangsanya melalui ilmu/potensi masing-masing. Disamping itu, kegiatan PKM ini melibatkan mahasiswa Prodi Sasing, sehingga kemampuan mahasiswa dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, kemampuan menyampaikan materi menjadi penilaian tersendiri bagi lembaga.

METODA PELAKSANAAN

Untuk dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Nurul Qur'an. Tim PKM telah mempersiapkan Strategi pembelajaran dengan Kolaborative dan WTS, dan untuk membuat suasana menjadi berbeda/ tidak monoton maka Tim mempersiapkan peralatan/media pembelajaran yang menggunakan high tech/ berteknologi tinggi berupa perangkat untuk presentasi al: laptop, LCD, file-file power point dan video pembelajaran speaking dan dialog, alat tulis yang terdiri dari pena, boardmarker, kertas HVS, pengeras suara, dan lainnya.

Speaking menjadi hal yang penting dan bahasa Inggris yang diajarkan sebagai pengulangan latihan atau menghafal dialog. Pada kesempatan ini, tujuan pengajaran berbicara harus meningkatkan kemampuan komunikatif siswa, karena hanya dengan cara itu, siswa dapat mengekspresikan diri mereka dan belajar bagaimana untuk mengikuti aturan-aturan sosial dan budaya yang tepat dalam setiap berkomunikasi. Untuk mempersiapkan pelaksanaan bimbingan kepada siswa pesantren, tim mempersiapkan dan merancang strategi berupa teknik untuk mengajar dialog sebagai basis untuk pembelajaran kolaboratif yang dapat memberikan peluang untuk keberhasilan pembelajaran dengan teknologi (*technology for instruction*). Metoda ini melibatkan partisipasi aktif para santri dan meminimalkan perbedaan antar santri/siswa tersebut. Pembelajaran ini menyatukan pendidikan formal dan informal dalam bentuk: 1. Praktek *speaking* memerlukan aktivitas kolaboratif, 2. Praktek Strategi Pembelajaran Dalam *Collaborative Learning* dan *Cooperative Learning*.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Gerlach dan Ely bahwa srategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Secara umum strategi pengajaran dapat dibagi menjadi 5 sebagai berikut: 1. Pembelajaran Langsung (*direct instruction*), 2. Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*), 3. Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*), 4. Belajar Melalui Pengalaman (*experiential learning*), 5. Belajar Mandiri (*independent study*).

Model pembelajaran *collaborative learning* dan *cooperative learning* termasuk ke dalam strategi pembelajaran interaktif, strategi ini adalah berbentuk diskusi dan

saling berbagi diantara peserta didik, strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokkan dan metode-metode interaktif, serta di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan.

Piaget dan Vigotsky, menyatakan bahwa: strategi pembelajaran kolaboratif didukung oleh adanya tiga teori, yaitu: **1. Teori Kognitif**, berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota kelompok pada pembelajaran kolaboratif sehingga dalam suatu kelompok akan terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan pada setiap anggota. **2. Teori Konstruktivisme Sosial**, teori ini terlihat adanya interaksi antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota kelompok. **3. Teori Motivasi**, Teori ini teraplikasi dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, menambah keberanian anggota untuk memberi pendapat, dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Nurul Qur'an, Tim PKM telah mempersiapkan Strategi pembelajaran dengan Kolaborative dan WTS, dan untuk membuat suasana menjadi berbeda/ tidak monoton maka Tim mempersiapkan peralatan/media pembelajaran yang high tech/ berteknologi tinggi berupa perangkat untuk presentasi al: laptop, LCD, file-file power point dan video pembelajaran speaking dan dialog, alat tulis yang terdiri dari pena, boardmarker, kertas HVS, pengeras suara, dan lainnya.

Pola Pengelompokkan dalam *Collaborative Learning* dan Cooperative Learning dalam tiga pola pengelompokkan, yaitu:

1. *The two-person group (tutoring)*, yaitu satu orang ditugasi mengajar yang lain. Jadi, siswa dapat berperan sebagai pengajar yang disebut tutor, sedangkan siswa yang lain disebut tutee.
2. *The small group (interactive recitation; discussion)*, adalah cara penyampaian baha pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.,

3. *Small or large group (recitation)*, yaitu suatu metode mengajar dan pengajar memberikan tugas untuk mempelajari sesuatu kepada pembelajar, kemudian melaporkan hasilnya. Tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar dapat dilaksanakan di rumah, sekolah, perpustakaan, laboratorium, atau di tempat lain.

Brandt (2004) menekankan adanya lima elemen dasar yang dibutuhkan agar kerjasama dalam proses pembelajaran dapat sukses, yaitu:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), yaitu siswa harus saling percaya dan peduli pada siswa yang lain. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab menguasai bahan pelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.
2. *Verbal, face to face interaction* (interaksi langsung antar siswa), dengan cara yaitu hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar. Siswa juga harus menjelaskan, berargumen, elaborasi, dan terikat terhadap apa yang mereka pelajari sekarang untuk mengikat apa yang mereka pelajari sebelumnya.
3. *Individual accountability* (pertanggung jawaban individu), yaitu setiap kelompok harus realis bahwa mereka harus belajar. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.
4. *Social skills* (keterampilan berkolaborasi), yaitu keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif. Siswa harus belajar dan diajar kepemimpinan, komunikasi, kepercayaan, membangun dan keterampilan dalam memecahkan konflik.
5. *Group processing* (keefektifan proses kelompok), yaitu kelompok harus mampu menilai kebaikan apa yang mereka kerjakan secara bersama dan bagaimana mereka dapat melakukan secara lebih baik. Siswa memproses keefektifan kelompok

belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

Pelaksanaan, dalam pelaksanaan PKM metoda pembelajaran kolaboratif yang dapat menyediakan peluang bagi pembelajar untuk menuju pada kesuksesan praktek-praktek pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Sehingga tidak akan ada siswa yang minder karena kekurangannya.

Kegiatan Awal:

Kegiatan ini akan diawali dengan pengenalan tujuan penyelenggaraan pelatihan, pengenalan tim dan topik bahasan yang akan disampaikan. Ketua Tim PkM akan menyapaikan salam kepada peserta didik, menanyakan kabar, memperkenalkan tim dan memperkenalkan Tim dan kepada siswa/ santri dalam Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kemudian juga akan minta para santri untuk memperkenalkan diri.

Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris akan menyamaikan sedikit penjelasan tentang materi pembelajaran “ Present Simple Tense” dan memberikan contoh-contohnya dengan bantuan Slide Presentation bentuk Power Point sebagai salah satu bentuk teknologi tinggi yang telah banyak digunakan saat ini.

Para siswa/santri juga akan diperkenalkan cara belajar khususnya bahasa Inggris secara mandiri dengan menggunakan teknologi. Pemanfaatan website, youtube pembelajaran Bahasa Inggris yang saat ini banyak sekali ragamnya dan banyak yang dapat diikuti secara gratis.

Dalam kegiatan ini akan dilibatkan siswa untuk memberikan contoh kegiatan rutin yang dilakukan dalam keseharian mereka dengan bimbingan para mahasiswa dan dosen. Selanjutnya para siswa/santri akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar mereka dapat memperoleh bimbingan dan pengawasan dari tim PkM baik dari mahasiswa ataupun dosen.

Para dosen akan berkeliling kesemua grup untuk melihat aktifitas siswa/satri yang mungkin membutuhkan pertolongan.

Para dosen akan mencatat permasalahan yang dihadapi oleh para siswa/santri untuk dievaluasi dan dicarikan jalan keluarnya.

Khalayak Sasaran ditujukan kepada Masyarakat dengan tema: “*Improving Speaking Skill on Daily Expression by Collaborative Learning and Willingness To Communicate (WTC)*” kepada siswa dan siswi Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Quran untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris agar mutu lulusan berdaya saing tinggi.

Tempat dan Waktu:

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “IMPROVING SPEAKING SKILLS ON DAILY EXPRESSION BY COLLABORATIVE LEARNING AND WTC WILLINGNESS TO COMMUNICATE akan berlangsung di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Quran Al-Islami, Desa Ciseeng, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor . Namun berhubung dengan kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan maka tim menyerahkan materi pembelajaran kepada lembaga Pendidikan untuk dapat dimanfaatkan pada saatnya nanti dan tim akan melakukan evaluasi setelahnya.

KESIMPULAN

Dengan telah disepakatinya pengalihan kegiatan menjadi pembuatan video presentasi tentang pengajaran tata bahasa untuk percakapan sehari-hari (*daily expression*) yang dianggap mudah dan sangat dasar agar mudah dipahami oleh para santri nantinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

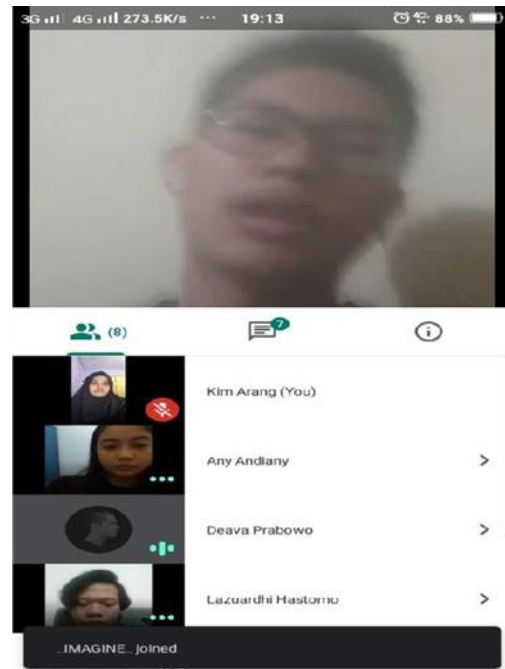
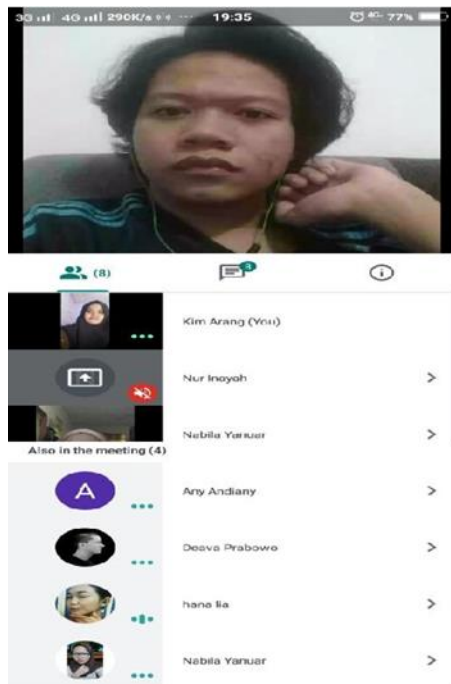
Dengan telah selesainya program Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Sastra Inggris untuk tahun 2020 ini, kami Tim PKM mengucapkan puji dan syukur kepada kepada Allah SWT yang telah memberikan perlindungan dan kemampuan kepada kami TIM PKM untuk melaksanakan tugasnya hingga selesai dengan aman. Selain itu ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pelaksanaan kegiatan PKM ini kepada:

1. Ketua Program Studi sastra Inggris yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk menjalankan salah satu fungsi perguruan Tinggi yaitu PKM di Pondok Pesantren Nurul Quran di Ciseeng Bogor Jawa barat.

2. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan PKM dan memberikan input-input yang berharga sehingga menjadi pengalaman yang tek ternilai harganya.
3. Kepada Rekan-rekan Tim dan dosen yang menjadi kontributor bagi Tim kami sehingga kegiatan ini dapat terlaksana
4. Mahasiswa yang menjadi anggota PKM yang telah bekerja keras sehingga kegiatan ini dapat berlangsung hingga penyusunsn dokumentasi sebagai alat atau menjadi salah satu referensi referensi bagi Tim lain.

Foto Kegiatan:

Foto Pertemuan dalam Pembuatan Video Pembelajaran Mengenai *Improving Speaking Skill on Daily Expression by Collaborative Learning and Willingness to Speak* (WTS)



Rapat pertama persiapan PKM via Google meet tanggal 14 Juni 2020. Membahas konsep yang akan digunakan.



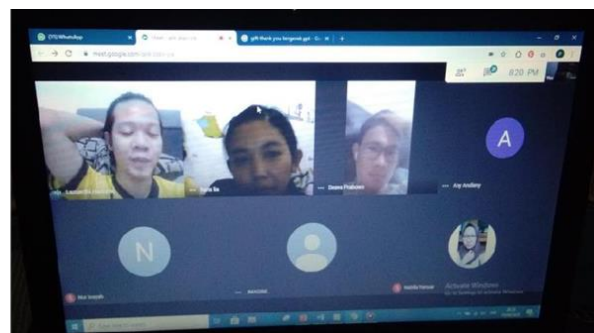
Rapat kedua persiapan PKM di rumah Nabila tanggal 15 Juni 2020. Mematangkan konsep dan materi yang akan diberikan.



Rapat ketiga persiapan PKM via Google meet tanggal 16 Juni 2020.



Rapat keempat pembuatan materi PKM di rumah Lazuardhi tanggal 18 Juni 2020. Membagi part record per mahasiswa dan mulai record.



Rapat kelima PKM via Google meet tanggal 18 Juni 2020. Melanjutkan record dan membahas kekurangan yang masih ada



Rapat keenam PKM di rumah Nabila tanggal 24 Juni 2020. Membuat video conversation dan finishin

DAFTAR PUSTAKA

- Celce&Murce.(Ed).2001.Teaching English as a Second or Foreign Language.Third Edition.USE.Henley&Heinley
- Harmer, Jeremy.2007. How to Teach English. New Edition.Eidenburgh.Pearson Longman.
- Hidayanto ahmad, 2013, Berpikir Sistem, Pola Berpikir Untuk Pemahaman Masalah yang Lebih Baik, Leutika Prio Jalaludin Rakhmat, 2001. Retorika Modern Pendekatan Praktis. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya
- Khayyirah, Balqis. 2013. Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik. Yogyakarta: Diva Press
- Rahman Hakim, 2004. Teknik, Pedoman dan Seni Berpidato. Surabaya: Indah
- Richards,Jack. 2001. Curuculum Development in Languange Teaching.USA: Cambridge University Press
- Sulistiyowati, Titis. Communication Strategies in The Conversations Between Indonesian University Students and A Native Speaker. Journal for Languange and Foreign Language Learning. 1 (1):71
- Siregar, Evendhy. 1990. Teknik Berpidato dan Menguasai Massa. Jakarta: Yayasan Mari Belajar.

Sulistyowati, Titis. Communication Strategies In The Conversations Between Indonesian University Students And A Native Speaker. *Journal for Language and Foreign Language Learning*. 1(1) : 71.

Sepahvand,H. 2014. The effect of oral reproduction of short stories on speaking skill in iranian high school students (Case study : Khorram abad, iran) *international journal of science and research (IJSR)*, 3 (7), 1847-1851

Tarigan. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Lampiran:

<https://drive.google.com/folderview?id=1-PVTVMJjcObTrQLH3AakAVROV1D1qLa>